

## PENGARUH TEKANAN WAKTU, TEKANAN KETAATAN, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSONIL APARAT PENGENDALIAN INTERNAL PEMERINTAH TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD*

Gusti Dian Prayogi<sup>1</sup>, Erina Sudaryati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia

Email: dian.sikomedia@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to determine the influence of time pressure, pressure of obedience, emotional intelligence and spiritual intelligence of Government Internal Control Apparatus in the Detection of Fraud Occurrence at Auditee. This research method uses verifikatif with quantitative approach. Hypothesis testers use statistical test tool that is Structural Equation Model (SEM) based on variance or better known as Partial Least Square (PLS). Sources of data in this study are primary data sources obtained directly, by conducting research and questionnaires. The number of respondents in the region is 70 auditors. Sampling technique using probability sampling with sample random sampling, in determining the number of samples used slovin formula. The results of this study indicate that time pressure and spiritual intelligence variables have no effect on fraud detection. APIP has been able to perform efficiently over time that has been compiled although the time limitations are very tight and rigid. The aspect of religiosity should be measured by a wider aspect. The variables of obedience pressure and emotional intelligence affect the detection of fraud. Pressure from superiors and clients can affect the independence of APIP by making changes to the examination results and ignoring the accumulated evidence.*

**Keywords:** *time pressure, pressure of obedience, spiritual intelligence, and emotional intelligence*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan waktu, tekanan kepatuhan, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dari Aparatur Pengendalian Intern Pemerintah dalam Deteksi Penipuan yang terjadi di Auditee. Metode penelitian ini menggunakan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Penguji hipotesis menggunakan alat uji statistik yaitu Structural Equation Model (SEM) berdasarkan varians atau lebih dikenal dengan Partial Least Square (PLS). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh secara langsung, dengan melakukan penelitian dan kuesioner. Jumlah responden di wilayah ini adalah 70 auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan sampel random sampling, dalam menentukan jumlah sampel digunakan rumus slovin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan waktu dan variabel kecerdasan spiritual tidak berpengaruh pada deteksi kecurangan. APIP telah mampu melakukan secara efisien dari waktu ke waktu yang telah dikompilasi walaupun keterbatasan waktu sangat ketat dan kaku. Aspek religiusitas harus diukur dengan aspek yang lebih luas. Variabel tekanan kepatuhan dan kecerdasan emosional mempengaruhi deteksi kecurangan. Tekanan dari atasan dan klien dapat memengaruhi independensi APIP dengan membuat perubahan pada hasil pemeriksaan dan mengabaikan akumulasi bukti.

**Kata kunci:** tekanan waktu, tekanan kepatuhan, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional

### PENDAHULUAN

Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) sebagai suatu sistem terintegrasi yang dibentuk untuk mewujudkan pengawasan internal pada sektor publik yang memadai. Salah satu

unsur Sistem Pengendalian Intern Pemerintah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 adalah lingkungan pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan dampak kumulatif atas faktor-faktor untuk membangun, mendukung dan meningkatkan efektivitas kebijakan dan prosedur tertentu (Bodnar & Hopwood, 2012). Lingkungan pengendalian pemerintah dapat terwujud salah satunya melalui peran aparat pengawasan intern pemerintah (APIP) yang efektif.

APIP di daerah adalah “Dokter” *fraud* artinya APIP harus dapat mendiagnosa, memverifikasi penyebab dan gejala setelah itu memberikan “resep” yang sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi auditee (BPKP, 2013). Oleh karenanya, APIP harus mengetahui skema kemungkinan *fraud* dan skenario yang spesifik untuk bidang kerja organisasi dan mampu mengenali tanda-tanda dari kemungkinan skema *fraud* (Petraşcu & Tieanu, 2014). “Dokter” *fraud* belum dapat melaksanakan perannya secara maksimal. Hal ini karena minimnya kompetensi auditor internal, dan belum adanya komitmen dari manajemen puncak serta unsur-unsur terkait dalam pemerintahan di daerah (Gamar & Djamhuri, 2015). Kondisi akuntabilitas pengelolaan keuangan negara/daerah, kualitas pelayanan publik, masih rendah serta banyaknya kasus *illegal act*, dan *fraud* yang dilakukan oleh pejabat publik, sehingga menjadi sorotan dan kritikan masyarakat saat ini (Gamar & Djamhuri, 2015).

Berdasarkan hasil survey *Indonesia Corruption Watch* (ICW) Tahun 2018, Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang paling banyak melakukan tindak korupsi pada 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 1.



Sumber: *Survey Indonesia Corruption Watch* (ICW) Tahun 2018

Gambar 1. Daftar 7 Daerah dengan Kasus Korupsi Tertinggi Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Jawa Timur merupakan provinsi dengan kasus tindak pidana korupsi tertinggi yaitu 68 kasus, meskipun jika dilihat dari segi nilai kerugian negara tidak terlalu besar yaitu hanya Rp90,2 Milyar. Berdasarkan survey *Indonesia Corruption Watch* (ICW) tahun 2018, modus kasus korupsi di Jawa Timur dapat digolongkan dalam 5 macam, yaitu: dana desa, penggelembungan harga (*mark up*), penyalahgunaan anggaran, dan lain-lain, dimana kasus dana desa menempati urutan pertama jumlah kasus

korupsi terbanyak yang terjadi di Jawa Timur yaitu sekitar 35 kasus. Kasus dana desa selama tahun 2017 bersal dari beberapa daerah kabupaten/kota di Jawa Timur, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kasus Korupsi Dana Desa di Jawa Timur Berdasarkan Daerah Kabupaten/Kota Tahun 2017

No	Nama Daerah Kab/Kota	Jumlah (Kasus)
1	Kabupaten Lamongan	9
2	Kabupaten Bojonegoro	4
3	Malang	6
4	Kabupaten Kediri	4
5	Kabupaten Pasuruan	2
6	Kabupaten/Kota lain	10
Jumlah		35

Sumber: Laporan Hasil Survey ICW 2017

Berdasarkan Tabel 1, Kabupaten Lamongan merupakan daerah dengan kasus korupsi dana desa terbesar yaitu 9 kasus. Menurut ICW, terdapat korelasi antara jumlah kasus korupsi dana desa dan alokasi dana desa yang diterima.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, perwujudan peran yang efektif dari Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) masih mendapat hambatan-hambatan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja lembaga pengawas internal pemerintah sangat ditentukan oleh kinerja personal APIP.

Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*) (Anwar Prabu, 2015). Untuk menghasilkan kinerja yang baik, perlu diperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (Chandra & Ramantha, 2013). Kemampuan tersebut berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual dulunya diyakini dapat menentukan kesuksesan seseorang, semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka akan semakin sukseslah orang tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya hal yang dapat menentukan kesuksesan.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan mengendalikan dan memantau perasaan orang lain dan diri sendiri serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu tindakan dan pikiran, sehingga agar sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan sangat diperlukan kecerdasan emosional (Putu & Mahadewi, 2015). Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang dapat menjadikan seseorang bekerja lebih baik (Floretta, 2014).

Kecerdasan spiritual mampu untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik dan memiliki makna yang yang mendalam. Untuk itu, seseorang membutuhkan kecerdasan spiritual guna memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif .

Tekanan ketaatan dan tekanan waktu berpengaruh terhadap *judgment* auditor (Rosadi & Waluyo, 2017). *The Commission on Auditors Responsibilities* menyatakan bahwa tekanan waktu merupakan salah satu masalah utama yang sedang dihadapi auditor dalam rangka memenuhi kewajiban.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku APIP dalam menerapkan kode etik sebagai “dokter” *fraud* di lingkungan Propinsi Jawa timur. Penelitian ini menerapkan Crowe’s fraud pentagon theory, sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan fraud yaitu *opportunity, pressure, rationalization, competence, dan arrogance* (Crowe, 2011). Teori ini merupakan teori terbaru hasil pengembangan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada 1953. Topik penelitian ini sangat penting sebab dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus kecurangan yang terjadi di Jawa Timur yang tidak dapat dideteksi oleh APIP bahkan APIP turut berperan dalam kasus kecurangan tersebut. Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai fokus penelitian karena berdasarkan hasil survey Indonesia Corruption Watch (ICW) tahun 2018, Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang paling banyak melakukan tindak pidana korupsi pada 2017, dimana kasus tindak pidana korupsi terbanyak adalah dana desa.

Penelitian ini menguji kembali variabel pendeteksian *fraud* yang dipengaruhi variabel tekanan waktu, tekanan ketaatan, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, namun terdapat perbedaan yaitu pada variabel kecerdasan spitual. Peneliti menggunakan teori *Islamic Spiritual Intelligence (ISI)* yang dikembangkan oleh Rahman & Shah (2015) sebagai ukuran perilaku yang baik menurut islam yaitu *siddiq, amanah, tabligh, fatanah*. Penelitian ini menggunakan sampel auditor internal pemerintah yang terdiri dari Pejabat Fungsional Auditor (PFA) dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah (P2UPD) dikarenakan perilaku profesi auditor internal pemerintah sangat menarik untuk diteliti peneliti. Profesi di bidang akuntansi merupakan profesi yang selalu menarik untuk diteliti sebab profesi ini yang tidak hanya menjanjikan pencapaian kepuasan secara materi kepada profesional yang terlibat di dalamnya tetapi sebuah profesi yang sarat akan tanggung jawab secara moral (Darori, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas peneliti mengambil topik penelitian Pengaruh tekanan waktu, tekanan ketaatan, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual Aparat Pengendalian Internal Pemerintah terhadap pendeteksian terjadinya *fraud* pada *auditee* (studi pada inspektorat di Propinsi Jawa Timur).

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perilaku disfungsi auditor Malaysia di perusahaan audit besar tidak berkorelasi dengan ketatnya waktu (Zakaria, Yahya, & Salleh, 2013). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Broberg, Tagesson, Argento, Gyllengahm, & Mårtensson (2017) dan Wijaya & Yulyona (2017) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh pada kualitas audit. Tekanan waktu menurunkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor Swedia, namun ini bukan satu-satunya penjelasan (Broberg et al., 2017). Kualitas audit juga terkait dengan faktor lain seperti jenis kelamin, posisi, pengalaman, jumlah klien, ukuran kantor daerah dan perusahaan audit. Tekanan waktu memiliki efek positif terhadap disfungsi perilaku audit (Umar, Sitorus, Surya, Shauki, & Diyanti, 2017). Selanjutnya, perilaku audit disfungsi memiliki efek buruk terhadap deteksi kecurangan.

Tekanan ketaatan berhubungan positif dengan kualitas audit (Wijaya & Yulyona, 2017). Tekanan kepatuhan dari atasan tidak akan membuat auditor gagal menyelesaikan pekerjaan yang diminta dan tetap memperbaiki kualitas audit. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor (Hasanuddin & Sjahrudin, 2017) (Fauzan, 2017) (Akhtar, bin Arshad, Mahmood, & Ahmed, 2015).

*Spiritual Quotient (SQ)* adalah kecerdasan utama yang digunakan orang untuk menangani dan memecahkan masalah yang terkait dengan makna dan nilai (Akhtar et al., 2015). Kecerdasan emosional memiliki tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor (Hasanuddin & Sjahrudin, 2017). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Fauzan (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit.

Svanberg & Öhman (2013) menemukan hubungan antara tiga faktor budaya etis dan mengurangi kualitas audit. Lingkungan etis dan penggunaan penalti untuk menegakkan norma etika secara negatif terkait dengan berkurangnya tindakan kualitas audit, sedangkan tuntutan kepatuhan terhadap pihak berwenang terkait secara positif dengan penurunan kualitas audit. *Under reporting* waktu tidak berhubungan dengan budaya etis, namun berhubungan positif dengan tekanan waktu. Akhirnya, studi ini menemukan hubungan antara dua faktor budaya etis dan tekanan waktu, yang mengindikasikan kemungkinan hubungan sebab akibat, namun budaya etis tidak memediasi pengaruh tidak langsung dari tekanan waktu terhadap tindakan kecerdasan emosional memiliki tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

### **Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Terjadinya *Fraud***

Tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*, (Agustini & Merkusiwati, 2016). Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Kurnia, Khomsiyah & Sofie

(2014) dengan sample 171 Auditor yang bekerja pada KAP. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Rustiarini (2013) yang justru menyatakan bahwa kompleksitas tugas dan tekanan waktu tidak berpengaruh pada kinerja auditor. Hal serupa diungkapkan oleh Anggriawan (2014), dan (Svanberg & Öhman, 2013), sehingga hipotesis penelitian:

H1a: Terdapat pengaruh signifikan antara tekanan waktu terhadap pendeteksian *fraud*.

H0a: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara tekanan waktu terhadap pendeteksian *fraud*.

### **Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Pendeteksian Terjadinya *Fraud***

Menurut Praditaningrum & Januarti (2012), auditor sering kali menghadapi tekanan kerja, baik itu berupa tekanan atasan ataupun klien. Tekanan ketaatan menunjukkan adanya korelasi negatif terhadap *audit judgement*. Semakin meningkatnya Tekanan ketaatan, maka akan menurunkan kualitas *audit judgement* (Sofiani dan Tjondro, 2014). Hasil yang sama juga diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Drupadi dan Sudana (2015) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada *audit judgement*. Namun Fitriyani (2013) mengungkapkan bahwa ekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

H1b: Terdapat pengaruh signifikan antara tekanan ketaatan terhadap pendeteksian *fraud*

H0b: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara tekanan ketaatan terhadap pendeteksian *fraud*

### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap dalam Pendeteksian Terjadinya *Fraud***

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan pemberian opini auditor (Notoprasetyo, 2012).

H1c: Terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap pendeteksian *fraud*

H0c: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap pendeteksian *fraud*

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pendeteksian Terjadinya *Fraud***

Dalam kehidupan sehari-hari banyak seseorang yang tidak mampu mengontrol emosi dengan baik ketika mendapat masalah misalnya ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi serta mengatur jiwa, sehingga setiap orang perlu mengasah kecerdasan

emosionalnya. Kecerdasan emosional seorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memiliki kepuasan dan mengatur suasana hati.

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja auditor (Hasanuddin & Sjahruddin, 2017). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Fauzan (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit.

H1d: Terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap pendeteksian *fraud*

H0d: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap pendeteksian *fraud*

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui pengaruh atau hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Objek penelitian ini adalah pengaruh tekanan waktu, tekanan ketaatan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap Pendeteksian terjadinya *fraud* pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Penelitian ini memperoleh data dari dua sumber yaitu adalah data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui jawaban kuesioner dari responden serta data sekunder yaitu sumber data yang terdapat pada buku-buku, jurnal, tesis terdahulu dan unduhan google yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Variabel serta indikator dalam penelitian ini yaitu:

Target populasi sebagai responden pada penelitian ini adalah seluruh pengawas di lingkungan inspektorat Kabupaten/Kota yang terdiri dari Pejabat Fungsional Auditor (PFA) dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah (P2UPD) pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, yang meliputi wilayah Kabupaten/Kota Lamongan, Bojonegoro, Malang, Kediri, dan Pasuruan. Dipilihnya pejabat tersebut dikarenakan ingin menggali persepsi responden atas pendeteksian *fraud* yang dilakukan auditee di wilayah kabupaten yang mendapat dana desa terbanyak, seperti yang digambarkan pada Tabel 2.

Hasil investigasi menunjukkan bahwa kabupaten yang mendapat dana desa terbanyak memiliki kecenderungan terjadi permasalahan terjadinya *fraud*, sehingga hal tersebut memotivasi dipilihnya responden di wilayah tersebut. Jumlah populasi pada wilayah tersebut sejumlah 85 auditor.

Tabel 2. Data Alokasi Dana Desa pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur

No.	Nama Daerah	Jumlah Desa	Alokasi Dasar		Alokasi Formula (Rp)	Jumlah (Rp)
			per Desa	per Kab/Kota		
1	Lamongan	462	720.442	332.844.204	30.576.320	363.420.524
2	Bojonegoro	419	720.442	301.865.198	31.115.102	332.980.300
3	Malang	378	720.442	272.327.076	40.652.661	312.979.737
4	Kediri	343	720.442	247.111.606	31.521.433	278.633.039
5	Pasuruan	341	720.442	245.670.722	29.830.139	275.500.861

Sumber : Lampiran RAPBN 2017

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah Pejabat Fungsional Auditor (PFA) dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah (P2UPD) pada lima kabupaten kota yang dijadikan populasi penelitian. Setelah dihitung dengan rumus slovin berapa kebutuhan sample minimum yang diperlukan dalam penelitian dan diberikan kuisioner dengan cara acak maka terkumpul sebanyak 70 kuesioner, dengan rincian pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Karakteristik *Sample*

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase
Kota/Kabupaten		
1 Lamongan	17	24%
2 Bojonegoro	17	24%
3 Malang	20	29%
4 Kediri	5	7%
5 Pasuruan	11	16%
Jenis Kelamin		
1 Laki-laki	43	61%
2 Perempuan	27	39%
Kedudukan		
1 Pertama	45	64%
2 Muda	17	24%
3 Madya	8	11%
4 Utama	0	0%
Latar Belakang Pendidikan		
1 D3	0	0%
2 S1	46	66%
3 S2	22	31%
4 S3	2	3%



Berdasarkan hasil tabulasi kuisioner, Inspektorat Kabupaten Malang mendominasi jumlah responden yaitu sebesar 20 responden atau sekitar 29%, kemudian jumlah responden terbanyak berikutnya adalah Inspektorat Kabupaten Lamongan dan Inspektorat Kabupaten Bojonegoro yaitu masing masing sebanyak 17 responden atau 24%.

Jenis kelamin responden mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 43 responden atau 61%. Berdasarkan Kedudukan dalam Jabatan sebagai Pejabat Fungsional Auditor (PFA) dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah (P2UPD), mayoritas responden adalah Auditor atau P2UPD pada tingkat pertama yaitu sebanyak 45 responden atau 64%, kemudian pada tingkat muda sebanyak 17 responden atau 24%, terakhir pada tingkat madya yaitu sebesar 8 responden atau 11%.

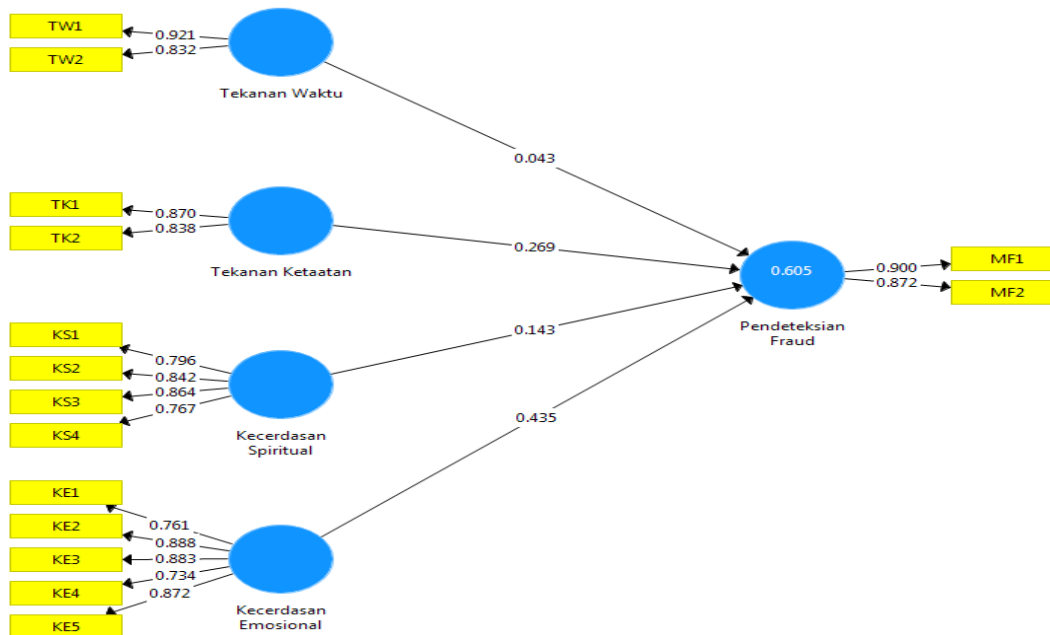
### **Uji Validitas**

Semua indikator masing-masing variabel yaitu Variabel tekanan waktu, tekanan ketaatan, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pendeteksian fraud memiliki loding faktor yang lebih besar dari 0.5 dengan demikian indikator tersebut dapat dinyatakan valid sebagai pengukur variabel latennya. Masing-masing indikator memiliki cross loading (terhadap dimensi atau variabel yang diukur) yang lebih besar daripada nilai cross loading terdapat dimensi atau variabel lainnya. sehingga indikator tersebut dikatakan valid untuk mengukur dimensi atau variabel yang bersesuaian. dimana jika nilai korelasi indikatornya lebih tinggi ke konstruknya sendiri dibandingkan korelasi indikatornya terhadap konstruk lain maka dapat disimpulkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada indikator masing-masing lebih baik dibandingkan dengan indikator lainnya.

### **Uji Reliabilitas**

Nilai reliabilitas konsistensi internal, untuk koefisien alpha masing-masing variabel dalam setiap variabel dinyatakan reliabel karena lebih besar dari 0,7. Dengan demikian item pengukuran pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel dan selanjutnya dapat digunakan dalam penelitian.

**Goodness Model of Fit**



Gambar 2. Model of Fit

Hasil koefisien *direct effect* tekanan waktu, tekanan ketaatan, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pendeteksian *fraud* menunjukkan nilai positif.

Tabel 4. Nilai R-square

Variabel	Nilai R-square
Pendeteksian <i>Fraud</i>	0.605
Tekanan Waktu	0
Tekanan Ketaatan	0
Kecerdasan Emosional	0
Kecerdasan Spiritual	0

Tabel 4 menunjukkan R-square variabel pendeteksian fraud sebesar 0,605 yang artinya variabel pendeteksian *fraud* dapat dijelaskan oleh konstruk tekanan waktu, tekanan ketaatan, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebesar 60,5%. *Goodness model of fit* juga dapat dibuktikan dengan menggunakan perhitungan *Q-square predictive relevance* ( $Q^2$ ) seperti pada Persamaan 1.

$$(Q^2) = 1 - (1-R1^2) (1-R2^2) = 1 - (1-0.605) (1-0) = 0.634 \dots (1)$$

Berdasarkan perhitungan pada Persamaan 1, *Q-square predictive relevance* ( $Q^2$ ) bernilai 0.634 atau 63,4%. Hal ini menunjukkan model yang dibentuk sudah baik karena memiliki hasil *Q-Square* hitung di atas 0 sehingga model mempunyai *predictive relevance*.

## Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	T Statistics ( O/STERR )	Hasil Uji signifikasi
Tekanan Waktu > Pendeteksian <i>Fraud</i>	0,295	Ditolak
Tekanan Ketaatan > Pendeteksian <i>Fraud</i>	2,127	Diterima
Kecerdasan emosional > Pendeteksian <i>Fraud</i>	3,421	Diterima
Kecerdasan Spiritual > Pendeteksian <i>Fraud</i>	1,026	Ditolak

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan hasil pengujian hipotesis dimana dari empat variabel independen hanya ada dua variabel yang berpengaruh pada variabel dependen yaitu tekanan ketaatan dan kecerdasan emosional.

### ***Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Fraud***

Berdasarkan hasil analisis diatas bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian fraud. Dengan demikian meningkatnya tekanan waktu tidak mempengaruhi kinerja APIP dalam pendeteksian fraud. Menurut Fraud Pentagon Teory yang dikembangkan oleh Crowe (2011), salah satu dari *fraud risk factor* adalah *pressure* (tekanan). Faktor tekanan ini motivasi auditor untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan fraud. Perilaku disfungsi auditor di perusahaan audit besar tidak berkorelasi dengan ketatnya waktu (Zakaria et al., 2013). Hal ini dapat diartikan bahwa jika tekanan waktu tinggi diharapkan tidak mempengaruhi kinerja auditor dalam mendeteksi fraud.

### ***Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Pendeteksian Fraud***

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diartikan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap pendeteksian fraud pada APIP. Dengan demikian meningkatnya tekanan ketaatan dapat mengurangi pendeteksian fraud. Seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya (Tuanakotta, 2012). Crowe (2011) menyatakan salah satu faktor yang memotivasi seseorang melakukan fraud adalah tekanan. Salah satu faktor yang memperkuat adanya tekanan adalah tekanan ketaatan. Tekanan dari atasan kepada APIP dapat mempengaruhi independensi APIP dengan melakukan perubahan hasil pemeriksaan dan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul. APIP takut terhadap sangsi yang diberikan oleh atasan jika tidak mengikuti perintah atasan, salah satu sangsi yang diberikan dapat berupa APIP tidak akan diberi penugasan lagi di entitas tersebut ataupun lambatnya kenaikan jenjang karir. Atasan dapat termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan institusi yang diperiksa atau adanya imbalan yang diterima oleh atasan dari entitas tersebut. Tekanan auditee kepada APIP juga dapat

mempengaruhi proses berfikir seorang personil APIP dalam mendeteksi fraud. Keinginan auditee untuk menyimpang dari standar professional auditor mengakibatkan adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijaya & Yulyona (2017) bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

### ***Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pendeteksian Fraud***

Berdasarkan hasil analisis diatas diartikan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pendeteksian fraud. Hal ini dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap pendeteksian fraud. Dengan demikian meningkatnya kecerdasan spiritual tidak dapat meningkatkan pendeteksian fraud. Kecerdasan spiritual ini berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. dengan kecerdasan spiritual (SQ) manusia mengabdikan kepada Allah untuk mengelola bumi sebagai khalifah, misi utamanya adalah mencari keridhaan Allah (Ginanjari, 2001). Target utama dari kecerdasan spiritual adalah menegakkan keadilan, menciptakan kedamaian, membangun kemakmuran didalamnya, langkah nyata berupa spiritualisasi di segala bidang kehidupan, baik organisasi, perusahaan, negara, atau keluarga.

*Risk factor fraud* dalam *Pentagon Theory* antara lain *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence/capability* (kompetensi), *arrogance* (Arogansi) (Crowe, 2011). APIP yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diharapkan mampu mengurangi risk factor fraud tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan spiritual tidak mempengaruhi APIP dalam mendeteksi fraud. Kecerdasan spiritual tidak cukup membuat hati personil APIP dalam mengolah bukti-bukti audit yang tidak benar dan berpotensi mendeteksi terjadinya kecurangan dalam suatu instansi yang diaudit. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin & Sjahruddin (2017), Fauzan (2017), dan (Akhtar et al., 2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini dikarenakan aspek spiritual yang erat kaitannya dengan religiusitas tidak semata-mata dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif saja namun juga pendekatan kualitatif sebab dalam aspek kuantitatif responden hanya dihadapkan pada pertanyaan yang terbatas sedangkan religiusitas seharusnya diukur dengan aspek yang lebih luas.

### ***Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pendeteksian Fraud***

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Dengan demikian meningkatnya kecerdasan emosional dapat meningkatkan pendeteksian *fraud*. Dalam teori *fraud pentagon*, arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal

dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk personil APIP. Dalam hal ini APIP merasa memiliki otoritas dalam pendeteksian *fraud* terhadap suatu instansi sehingga dengan sewenang-wenang dapat mengubah hasil pemeriksaan.

*Opportunity* dalam suatu instansi disebabkan karena kurangnya pengawasan internal perusahaan. *Opportunity* berkaitan dengan lingkungan dimana perbuatan *fraud* akan dilakukan, karena kesempatan untuk melakukan tindakan buruk muncul disebabkan karena pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi (Sukirman & Pramono Sari, 2013). Terkait dengan pernyataan ini, seorang APIP merasa bahwa aktivitas mengubah hasil pemeriksaan tidak akan terdeteksi dengan siapapun sehingga menjadi lebih leluasa dalam mengubah hasil pemeriksaan terkait pendeteksian *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2017) serta Notoprasetyo (2012), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit. Namun tidak sejalan dengan penelitian Hasanuddin & Sjahrudin (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja auditor.

## SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Dengan demikian meningkatnya tekanan waktu tidak mempengaruhi kinerja APIP dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini dapat dikarenakan APIP telah mampu melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun meskipun pembatasan waktu tersebut sangat ketat dan kaku. Berapapun alokasi anggaran waktu yang diterima APIP tidak akan mampu menjelaskan deteksi kecurangan di organisasi sektor publik, karena kurangnya independensi APIP
- b. Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* pada APIP. Dengan demikian meningkatnya tekanan ketaatan dapat mengurangi pendeteksian *fraud*. Tekanan dari atasan kepada APIP dapat mempengaruhi independensi APIP dengan melakukan perubahan hasil pemeriksaan dan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul. Tekanan auditee kepada APIP juga dapat mempengaruhi proses berfikir seorang personil APIP dalam mendeteksi *fraud*. Keinginan auditee untuk menyimpang dari standar professional auditor mengakibatkan adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor.

- c. Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pendeteksian fraud. Hal ini dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap pendeteksian fraud. Dengan demikian meningkatnya kecerdasan spiritual tidak dapat meningkatkan pendeteksian fraud dikarenakan aspek spiritual yang erat kaitannya dengan religiusitas tidak semata-mata dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif saja namun juga pendekatan kualitatif sebab dalam aspek kuantitatif responden hanya dihadapkan pada pertanyaan yang terbatas sedangkan religiusitas seharusnya diukur dengan aspek yang lebih luas
- d. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pendeteksian fraud. Dengan demikian meningkatnya kecerdasan emosional dapat meningkatkan pendeteksian fraud.

### Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah antara lain:

- 1) *Pressure* (tekanan) motivasi untuk melakukan dan mendeteksi tindakan *fraud*. Tekanan ketaatan terbukti membuat APIP takut terhadap sangsi yang diterima apabila tidak menuruti perintah atasan, dalam hal lain terjadinya conflict of interest antara klien juga menyebabkan tekanan bagi APIP, dimana atasan dengan auditee memiliki hubungan baik atau dengan adanya imbalan yang diterima oleh atasan APIP. Sehingga APIP harus selalu diingatkan tugas dan kewajibannya sesuai dengan standar pedoman kode etik AAPI melalui pakta integritas yang ditandatangani setiap tahunnya. Selain itu, perlu diadakan *peer review* antar sesama instansi APIP pada kabupaten yang berbeda untuk meminimalisis kesalahan dalam pendeteksian fraud yang dilakukan secara sengaja.
- 2) *Opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence/capability* (kompetensi) dan sikap *arrogance* (arogansi) APIP yang menjadi motivasi APIP dalam menyembunyikan *fraud* yang terjadi dapat diminimalisir dengan kecerdasan emosional yang baik, sebab berdasarkan hasil penelitian kecerdasan emosional berpengaruh signifikan dalam pendeteksian *fraud*, sedangkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh. Hal ini membuktikan bahwa dengan penguasaan diri dan lingkungan yang baik akan mampu meminimalisir motivasi APIP dalam menyembunyikan *fraud*, sehingga instansi APIP harus tegas dalam memberikan hukuman atas tindakan APIP yang menyimpang dan tidak sesuai dengan kode etik. Penerapan hukuman tersebut bersifat mutlak, kaku dan tidak mengenal toleransi.

## Saran

Penelitian ini memang dapat dikatakan jauh dari kata sempurna sehingga masih memerlukan perbaikan-perbaikan. Dari penelitian ini penulis memberikan saran kepada peneliti yang akan datang apabila akan membuat penelitian lanjutan dengan tema yang sama, yaitu dengan menambahkan variabel *good corporate governance* sebagai variabel intervening.

Kepada para APIP yaitu terkait pengaruh kecerdasan emosional dan tekanan ketaatan sangat diperlukan terhadap pendeteksian *fraud* sehingga seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional, yang didasarkan atas pelaksanaan etika yang berlaku dalam memberikan opini audit, hendaknya instansi APIP harus memperhatikan kedua faktor tersebut dalam memberikan tugas kepada personil APIP, agar auditor tetap dapat melaksanakan tugas dengan profesional dan independen sesuai dengan kode etik Auditor Internal Pemerintah. Saran terkait dengan tekanan waktu, yang dalam penelitian tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*, hendaknya dalam membuat perencanaan terkait dengan waktu penugasan instansi APIP melakukan analisis beban kerja terlebih dahulu sehingga dapat membuat perencanaan waktu penugasan yang tepat dan tepat guna hasil audit yang akurat dan akuntabel. Kecerdasan Spiritual walaupun berdasarkan hasil penelitian tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*, perlu tetap dipupuk sebagai *softskill* yang menyertai kecerdasan emosional auditor sehingga kepada instansi APIP diberikan saran agar kegiatan rohani selalu dilakukan dengan rutin di lingkungan kerja guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan auditor dalam melakukan.

## Keterbatasan

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

- a. Adanya perbedaan persepsi diantara masing-masing APIP dalam memahami konteks pertanyaan yang disajikan dalam kuisisioner.
- b. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. K. R., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2016). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit Judgment. *Universitas Udayana*, 15, 433–462.
- Akhtar, S., bin Arshad, M. A., Mahmood, A., & Ahmed, A. (2015). Spiritual Quotient and Ethical Values towards Organizational Sustainability. *International Letters of Social and*

- Humanistic Sciences*, 58(2001), 1–7.  
<https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.58.1>
- Anggriawan, E. F. (2014). Summary for Policymakers. In Intergovernmental Panel on Climate Change (Ed.), *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (Vol. 3, pp. 1–30). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Anwar Prabu, M. (2015). *Mangkunegaran, Anwar Prabu. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. (12th ed.). Bandung: PT Remaja Rosa Karya.
- Bodnar, G. H., & Hopwood, W. S. (2012). *Accounting Information System*. Pearson - Prentice Hall.
- Broberg, P., Tagesson, T., Argento, D., Gyllengahm, N., & Mårtensson, O. (2017). Explaining the influence of time budget pressure on audit quality in Sweden. *Journal of Management and Governance*, 21(2), 331–350. <https://doi.org/10.1007/s10997-016-9346-4>
- Chandra, & Ramantha. (2013). Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *Ejournal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(3), 489–508.
- Crowe, H. (2011). Accounting Standard Update. Retrieved December 18, 2017, from <http://www.crowehorwath.net/id/>
- Darori. (2017). Peran Auditor Internal Pemerintah Dalam Pencegahan Dan Pendeteksian Fraud. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 3(2), 83–92.
- Drupadi, M. J., & Sudana, I. P. (2015). Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Independensi Pada Audit Judgme. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, 3, 623–655. <https://doi.org/10.1128/AEM.02227-09>
- Fauzan, M. F. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional , Kecerdasan Spiritual , Dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Profita*, 7(2), 1–19.
- Fitriyani, M. (2013). Pengaruh Gender,tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap Audit judgement. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*.
- Floretta, G. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta. *Jurnal Binus University*.
- Gamar, N., & Djamhuri, A. (2015). Auditor Internal sebagai “Dokter” Fraud di Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.009>
- Ginanjar, A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Hasanuddin, R., & Sjahrudin, H. (2017). The Structure of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Its Relationship with Work Enthusiasm and Auditor Performance. *World Journal of Business and Management*, 3(1), 67. <https://doi.org/10.5296/wjbm.v3i1.11321>
- Kurnia, W., Khomsiyah, & Sofie. (2014). Pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 49–67.
- Notoprasetyo, C. G. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 76–81. Retrieved from



<http://jurnal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/250>

- Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, D. A. T. T. A. J. (2014). PENGARUH TEKANAN KETAATAN , PENGALAMAN AUDIT , DAN AUDIT TENURE TERHADAP AUDIT JUDGEMENT Maria Magdalena Oerip Liana Sofiani dan Elisa Tjondro. *Universitas Kristen Petra*, 4(1).
- Petraşcu, D., & Tianu, A. (2014). The Role of Internal Audit in Fraud Prevention and Detection. *Procedia Economics and Finance*, 16, 489–497. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00829-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00829-6)
- Praditaningrum, A. S., & Januarti, I. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*, 1–28.
- Putu, D., & Mahadewi, L. (2015). PENGARUH INTELLIGENCE QUOTIENT ( IQ ), DAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENTS ( ESQ ) TERHADAP PERILAKU ETIS PROFESI AKUNTAN PUBLIK DENGAN LOCUS OF CONTROL SEBAGAI VARIABEL MODERASI ( STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH BALI ) e-Journal Ak S1 U. *E-Journal Ak S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(3).
- Rahman, Z. A., & Shah, I. M. (2015). Measuring Islamic Spiritual Intelligence. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 134–139. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01140-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01140-5)
- Rosadi, R. A., & Waluyo, I. (2017). PENGARUH GENDER, TEKANAN KETAATAN, TEKANAN ANGGARAN WAKTU DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP AUDIT JUDGMENT. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14337>
- Rustiarini, N. W. (2013). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, dan Sifat Kepribadian pada Kinerja. *MAKARA of Social Sciences and Humanities Series*, 17(2), 126–138. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2961>
- Sukirman, & Pramono Sari, M. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 199–225. <https://doi.org/10.14710/jaa.v9i2.5994>
- Svanberg, J., & Öhman, P. (2013). Auditors' time pressure: does ethical culture support audit quality? *Managerial Auditing Journal*, 28(7), 572–591. <https://doi.org/10.1108/MAJ-10-2012-0761>
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, M., Sitorus, S. M., Surya, R. L., Shauki, E. R., & Diyanti, V. (2017). Pressure, dysfunctional behavior, fraud detection and role of information technology in the audit process. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(4), 102–115. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i4.8>
- Wijaya, I. A., & Yulyona, M. T. (2017). Does Complexity Audit Task, Time Deadline Pressure, Obedience Pressure, and Information System Expertise Improve Audit Quality? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 398–403.
- Zakaria, N. B., Yahya, N., & Salleh, K. (2013). Dysfunctional Behavior among Auditors : The Application of Occupational Theory. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 3(9), 495–503.